

JENIS DAN SEBAB PERUBAHAN MAKNA PADA DIALOG KOMIK *SI JUKI*

Afifah Afiyatus Solikhah

Universitas Tidar Magelang
afifah.afiyatus.solikhah@students.untidar.ac.id

Abstract: This study aims to describe the types and causes of semantic change in the Webtoon *Si Juki*. The meaning of a word is not static; rather, it shifts through actual usage. These semantic changes are often influenced by the speech community, illustrating the close relationship between language and social life. This study employed a descriptive qualitative method, utilizing words and phrases as the primary data. Data analysis was conducted using the pragmatic identity method (PUP) along with the comparative-differential advanced technique (HBB). The data source for this study was the Webtoon *Si Juki*, specifically the title *Si Juki* Lika-Liku Anak Kos by Faza Ibnu Ubaidillah. The findings reveal four types of semantic change within the comic: broadening (generalization), narrowing (specialization), amelioration (pejorative-ameliorative shifts), and pejoration. Furthermore, the causes behind these shifts include environmental factors, synesthesia (interchange of sensory perceptions), compound words, and psychological association. The researcher suggests that future studies conduct deeper semantic analyses on other Webtoons, particularly regarding semantic change, to broaden and enrich the scope of linguistic research in Indonesia.

Keywords: *Si Juki* Comic; Meaning Change; Semantics

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan sebab perubahan makna dalam Webtoon *Si Juki*. Makna suatu kata tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan dalam penggunaannya. Perubahan makna ini dapat dipengaruhi oleh masyarakat sebagai pemakai bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan sosial masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan wujud data berupa kata atau frasa. Penelitian ini menggunakan teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan, yaitu teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Webtoon *Si Juki* dengan judul *Si Juki* Lika-Liku Anak Kos. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam komik *Si Juki* Lika-Liku Anak Kos karya Faza Ibnu Ubaidillah ditemukan jenis perubahan makna meluas, menyempit, penghalusan, dan pengasaran. Adapun sebab perubahan makna yang ditemukan dalam penelitian ini yakni sebab perubahan makna akibat lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan kata, dan perubahan makna akibat asosiasi. Peneliti berharap akan ada analisis yang lebih mendalam terhadap Webtoon lain dengan menggunakan kajian semantik, khususnya perubahan makna agar penelitian mengenai perubahan makna di Indonesia menjadi lebih luas dan beragam.

Kata kunci: Komik *Si Juki*; Perubahan Makna; Semantik

PENDAHULUAN

Perubahan makna merupakan gejala pergantian rujukan dari simbol bunyi yang sama (Suhardi, 2015:117). Dalam konsep perubahan makna, sebuah kata yang awalnya merujuk pada 'A', berubah merujuk pada 'B'. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa yang sama dapat mengalami perubahan dalam hal acuan atau makna yang dikandungnya. Makna suatu kata tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami perubahan dalam penggunaannya (lihat Mahanani & Dhamina, 2024; Pramudiyanto et al., 2025; Khotimah et al., 2026). Perubahan makna dapat terjadi karena dipengaruhi oleh banyak factor, salah satunya adalah masyarakat pemakai bahasa sendiri. Perubahan makna ini erat kaitannya dengan kondisi sosial seperti perkembangan ilmu teknologi dan pengetahuan, ekonomi, budaya, dan faktor lainnya (Tarigan, 1985; Nurvadhilah et al., 2022; Sari et al., 2021).

Kuntarto (2017:37) berpendapat bahwa perubahan ini tidak terjadi terhadap semua kosakata, hanya terjadi pada beberapa kata yang disebabkan oleh beberapa faktor. Contoh fenomena perubahan makna terjadi pada kata *virus* yang berhubungan dengan penyakit pada manusia, hewan, atau tumbuhan. Namun, sekarang kata *virus* menjadi kata umum untuk mengartikan semua yang mengganggu dan menghambat kelancaran sesuatu, misalnya *virus komputer*, yaitu program atau perangkat lunak yang dapat merusak sistem komputer dan dapat mengganggu kinerja perangkat (Parera, 2004:113). Fenomena ini menunjukkan bahwa suatu kata dapat mengalami perubahan makna sesuai dengan perkembangan penggunaan bahasa dalam berbagai bidang kehidupan.

Fenomena perubahan makna penting untuk diteliti karena bahasa selalu berkembang mengikuti perkembangan yang terjadi pada masyarakat. Seiring berkembangnya bahasa, makna sebuah kata dapat berubah dan dapat berbeda dengan makna asalnya sehingga apabila tidak dipahami dapat

menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari (Mustikasari & Astuti, 2020; Sari et al., 2024; Amanda et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian terkait perubahan makna dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai makna kata yang berkembang dalam masyarakat saat ini. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperluas pengetahuan mengenai makna asli suatu kata dengan makna yang sudah berkembang.

Perubahan makna kata dapat ditemukan dalam berbagai media komunikasi, baik lisan maupun tulisan. Salah satu media yang berkaitan erat dengan perkembangan bahasa di masyarakat adalah komik. Menurut Bonnef (1998:8) komik adalah karya sastra bergambar yang berisi susunan gambar dan kata dengan memanfaatkan tata letak agar membentuk sebuah cerita dengan tujuan untuk menyampaikan informasi kepada pembacanya.

Salah satu komik yang menjadi sumber penelitian ini adalah komik *online* yang diakses pada aplikasi Webtoon, yaitu *Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah atau Faza Meonk. Meskipun komik *Si Juki* tersedia dalam format cetak, penelitian ini akan secara khusus menggunakan versi digital, yaitu dengan menggunakan aplikasi Webtoon sebagai sumber penelitian. Webtoon dipilih sebagai sumber penelitian karena media ini menyediakan informasi lebih detail seperti jumlah pembaca, komentar, dan *rating*. Terdapat lima edisi komik dalam aplikasi Webtoon dengan jumlah pembaca kurang lebih 80,6 juta pada edisi komik *Si Juki Lika-Liku Anak Kos*, edisi komik ini adalah edisi yang paling populer dan banyak dibaca. Selain berfungsi sebagai sumber data dalam penelitian ini, komik memiliki potensi untuk dimanfaatkan dalam bidang pendidikan.

Komik memiliki daya tarik visual yang kuat karena menyajikan kombinasi gambar dan teks, sehingga membuat pembelajaran tidak monoton. Selain itu, komik mengandung berbagai kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan materi kaidah kebahasaan teks anekdot sehingga dapat

memudahkan siswa untuk memahami materi tersebut. Sebagai contoh, penggunaan kata yang memiliki makna ganda, pilihan kata yang mengandung sindiran, serta perubahan makna yang dimanfaatkan untuk membangun efek humor. Dengan demikian, komik dapat menjadi media yang efektif untuk membantu siswa memahami kaidah kebahasaan teks anekdot sekaligus menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna.

Wijana (1995:24) menyebutkan teks anekdot adalah teks yang bermuatan humor yang bertujuan untuk menyindir, mengkritik, atau bersenda gurau secara tidak langsung mengenai permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat. Sebagai salah satu jenis teks yang diajarkan di sekolah, pemahaman siswa mengenai perubahan makna menjadi salah satu hal yang penting agar pesan dalam teks anekdot dapat dipahami secara tepat. Oleh karena itu, penelitian mengenai perubahan makna juga dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, karena perubahan makna ini dapat dijadikan sebagai salah satu materi ajar yang berkaitan dengan bahasa. Pemahaman mengenai perubahan makna dapat membantu siswa dalam mengartikan teks secara lebih tepat, terutama pada teks yang mengandung permainan kata seperti teks anekdot.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Fauzan & Darpito (2024) yang berjudul 'Perubahan Makna dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi'. Penelitian tersebut mengkaji perubahan makna yang terjadi dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yang menggunakan berbagai teori jenis perubahan makna dari berbagai ahli, yaitu Chaer, Parera, Subuki, Brown, Tarigan, dan Keraf. Penelitian Fauzan & Darpito (2024) menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data, yaitu metode simak dan teknik catat.

Terdapat beberapa kebaruan yang terdapat dalam penelitian ini, di antaranya pada sumber data yang digunakan. Penelitian ini menggunakan komik *Si Juki Lika-Liku Anak Kos*, sedangkan penelitian

Fauzan & Darpito (2024) menggunakan novel sebagai sumber penelitian. Penelitian ini juga tidak hanya mengkaji jenis perubahan makna saja, tetapi juga mengkaji sebab perubahan makna. Kemudian, teori yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik, yaitu jenis perubahan makna teori Chaer dan sebab perubahan makna teori Djajasudarma. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) yang belum digunakan dalam penelitian Fauzan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dikatakan bahwa komik *Si Juki* merupakan media yang kaya akan fenomena kebahasaan. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai jenis dan sebab perubahan makna yang terjadi di dalam komik *Si Juki*. Selain itu, komik *Si Juki* mengangkat tema sosial yang ada di masyarakat, penggunaan gaya bahasa yang santai, mudah dipahami, dan banyak disukai oleh anak muda. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul penelitian jenis dan sebab perubahan makna pada dialog komik *Si Juki*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini difokuskan untuk menguraikan bentuk-bentuk perubahan makna yang terjadi serta faktor penyebab yang memengaruhi terjadinya perubahan makna. Objek penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu objek formal berupa jenis dan sebab perubahan makna, serta objek material berupa Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos*. Wujud data pada penelitian ini berupa kata dan frasa yang mengalami perubahan makna. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi berupa kata dan frasa yang mengalami perubahan makna sesuai dengan kategori perubahan makna sinkronis. Kajian ini menelaah makna kata atau frasa berdasarkan dengan

penggunaannya pada satu kurun waktu tertentu, yaitu sesuai dengan konteks penggunaan dalam dialog komik tanpa menelusuri perkembangan makna secara historis. Metode penyediaan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak, yang digunakan untuk menyimak Webtoon *Si Juki* karya Faza Ibnu Ubaidillah. Teknik penyediaan data menggunakan teknik catat dan dokumentasi. Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan dan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP).

Penelitian ini akan berfokus pada metode padan referensial yang alat penentunya adalah kenyataan yang dituntut oleh bahasa. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi makna asli dan dibandingkan dengan penggunaan kata yang ada. Dalam metode padan terdapat teknik dasar dan teknik lanjutan yang digunakan untuk menganalisis data. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutannya adalah teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Teknik Pilah Unsur Penentu adalah teknik dasar yang alat penentunya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 2015, h. 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Artikel ini berisis analisis mengenai jenis perubahan makna dan sebab perubahan makna Webtoon *Si Juki* edisi *Lika-liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah. Jenis perubahan makna yang ditemukan dalam Webtoon *Si Juki* meliputi meluas, menyempit, penghalusan (eufemia), dan pengasaran (disfemia). Adapun sebab perubahan makna meliputi perubahan makna akibat lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan kata, dan perubahan makna akibat asosiasi.

Bentuk Perubahan Makna

Perluasan makna

Perluasan makna adalah gejala yang terjadi pada kata yang awalnya memiliki satu makna menjadi memiliki makna-makna lain (Chaer, 1995). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung perluasan makna yang ditemukan berdasarkan hasil analisis dalam Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah.
Juki : “Huwala Bro! Wahh pada di warteg toh!”
Bedu : “Yoi men, sini **nongkrong ganteng!**”

Frasa *nongkrong ganteng* pada penggalan dialog episode 10 mengalami perubahan makna. Kata *ganteng* merupakan kata sifat, menurut KBBI edisi VI memiliki makna ‘elok dan gagah’ biasanya digunakan untuk mendeskripsikan penampilan fisik laki-laki. Kata *nongkrong* memiliki makna ‘berada di suatu tempat’ atau ‘duduk-duduk saja karena tidak bekerja’. Apabila kedua kata ini dipahami secara leksikal, maka frasa *nongkrong ganteng* memiliki makna kegiatan duduk-duduk atau berkumpul yang dilakukan laki-laki berwajah tampan.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31), frasa *nongkrong ganteng* sebagai simbol dan memiliki makna kegiatan duduk-duduk atau berkumpul yang dilakukan laki-laki berwajah tampan. Namun, pada penggalan episode 10, frasa *nongkrong ganteng* tidak lagi merujuk pada kegiatan duduk-duduk atau berkumpul yang dilakukan laki-laki berwajah tampan, melainkan merujuk pada kegiatan yang dinilai menyenangkan dan asyik untuk dilakukan tanpa mempersoalkan tampan atau tidak.

Konteks percakapan yang mengajak Juki untuk berkumpul di warteg memperkuat perluasan makna ini. Meskipun tempat yang dimaksud warteg sederhana, frasa *nongkrong ganteng* digunakan untuk memberikan kesan yang menyenangkan terhadap kegiatan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa frasa *nongkrong ganteng* tidak lagi terbatas pada kegiatan yang dilakukan oleh laki-laki tampan saja, melainkan meluas ke penilaian suatu kegiatan

yang dianggap menyenangkan, santai tanpa memandang penampilan. Dengan demikian, frasa *nongkrong ganteng* mengalami perluasan makna.

Penyempitan makna

Penyempitan makna atau spesialisasi adalah perubahan makna pada kata yang awalnya memiliki makna yang cukup luas berubah menjadi terbatas atau menjadi lebih khusus (Chaer, 1995:142). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung penyempitan makna yang ditemukan berdasarkan hasil analisis dalam Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah.

Juki : “Bro, nitip cuci baju gue dong... plis...”

Joko : “Lo taukan gue nyuci sendiri nggak laundry”

Juki : “Plis... ntar gue kasih nomornya Cindy deh!”

Joko : “Oke sip!”

Juki : “Akhirnya pakaian kotor gue abis, tinggal **daleman...**”

Joko : “Huwala sungguh rencana yang brilian...!!!”

Kata *dalaman* pada penggalan episode 16 di atas mengalami penyempitan makna. Kata *dalaman* berasal dari kata dasar *dalam* menurut KBBI edisi VI memiliki makna ‘bagian yang di dalam’ atau ‘yang tidak tampak dari luar’. Makna ini bisa merujuk ke berbagai hal, seperti ruangan dalam rumah atau bagian dalam tas.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31), kata *dalaman* sebagai simbol dan memiliki konsep atau makna ‘bagian yang di dalam’ atau ‘yang tidak tampak dari luar’. Namun, kata *dalaman* pada penggalan episode 16 tidak lagi merujuk ke makna secara luas. Kata *dalaman* hanya fokus merujuk pada jenis pakaian yang spesifik, yaitu pakaian dalam seperti celana dalam atau pakaian yang digunakan di dalam dan tidak terlihat dari luar.

Perubahan ini terjadi karena kata *dalaman* dari kata dasar *dalam* yang awalnya memiliki makna yang cukup luas, kini menyempit dan hanya merujuk pada pakaian yang dikenakan di

bagian dalam. Sesuai dengan pendapat Kustriyono (2016) yang menyatakan penyempitan makna atau spesialisasi adalah proses perubahan makna pada kata yang awalnya memiliki makna luas kemudian maknanya berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna yang dimaksud.

Konteks cerita yang menggambarkan Juki sedang menitipkan seluruh baju kotornya kepada teman-temannya menunjukkan adanya penyempitan makna. Setelah semua pakaian sudah dititipkan dan yang tersisa hanya daleman, dalam konteks ini merujuk pada pakaian dalam dan bukan segala sesuatu yang berada di dalam secara umum. Dengan demikian, kata *dalaman* pada penggalan dialog episode 16 mengalami penyempitan makna.

Penghalusan (Eufemia)

Penghalusan atau eufemia adalah penggunaan kata yang dianggap memiliki makna lebih halus atau lebih sopan dari kata yang digantikan (Chaer, 1995:144). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung penghalusan atau eufemia yang ditemukan berdasarkan hasil analisis dalam Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah.

Juki : “Sob ada dua ribu ga? Buat parkir nih!”

Tomy : “Hmm, ada, bentar...”

Juki : “Bro! ada dua ribu ga? Buruan nih buat parkir!!!”

Tomy : “Tada...!!! Anak kostan harus **pintar** demi penghematan, asal punya banyak teman urusan perut pasti aman.”

Teman-teman: “Parkiran...?”

Kata *pintar* pada penggalan episode 2 mengalami perubahan makna penghalusan. Menurut KBBI edisi VI, kata *pintar* memiliki makna ‘pandai’, ‘mahir melakukan atau mengerjakan sesuatu’. Pemakaian kata *pintar* biasanya merujuk pada penilaian kecerdasan atau kecakapan seseorang dalam bidang tertentu, seperti *dia pintar dalam pelajaran matematika*.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31) kata *pintar* sebagai simbol

dan memiliki konsep atau makna ‘pandai’, ‘mahir melakukan atau mengerjakan sesuatu’. Namun, kata *pintar* pada penggalan episode 2 tidak lagi terbatas pada penilaian kecerdasan atau kecakapan seseorang, melainkan berubah menjadi ungkapan yang berisi perilaku tidak jujur atau bohong. Hal ini terlihat dari tindakan Juki yang berbohong kepada teman-temannya, Juki meminta uang dengan alasan untuk membayar parkir, padahal uang tersebut digunakan untuk makan.

Perubahan tersebut terjadi karena kata *pintar* yang awalnya bermakna positif, kini digunakan untuk memberikan kesan positif pada suatu tindakan yang aslinya adalah kebohongan. Kalimat *asal punya banyak teman urusan perut pasti aman* memperkuat adanya penghalusan dalam penggalan dialog ini. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa tindakan membohongi teman demi memenuhi kebutuhan makan digambarkan sebagai kecerdikan untuk bertahan hidup, sehingga kata *pintar* telah berubah menjadi pembenaran dari perilaku tidak jujur. Hal ini menunjukkan bahwa kata *pintar* mengalami penghalusan atau eufemia.

Pengasaran (Disfemia)

Kebalikan dari penghalusan, pengasaran ini terjadi ketika kata yang halus diganti menjadi kata dengan kata yang kasar, pengasaran ini biasanya digunakan sebagai umpatan (Chaer, 1995:145). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung pengasaran atau disfemia yang ditemukan berdasarkan hasil analisis pada Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah.

Juki : “Jok... ada ibu kos nih mau make toiletnya...”

Joko : “Lo bisa diem gak sih Juk? Pake bawa-bawa si *kuda nil gembrot* lagi!!!”

Ibu kos : “Kuda nil... gem...brot...?”

Frasa *kuda nil gembrot* pada penggalan episode 42 mengalami perubahan makna ke arah disfemia. Biasanya kata *kuda nil* merujuk pada hewan mamalia bertubuh besar. Sementara itu, kata

gembrot merupakan kata sifat yang merujuk pada kondisi tubuh yang sangat gemuk. Dalam penggunaan sehari-hari, kedua kata ini digunakan untuk mendeskripsikan hewan kuda nil yang berukuran besar atau gemuk.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31), frasa *kuda nil gembrot* sebagai simbol dan memiliki konsep atau makna hewan kuda nil yang berukuran besar atau gemuk. Namun, frasa *kuda nil gembrot* pada penggalan episode 42 tidak lagi merujuk pada hewan kuda nil yang berukuran besar atau gemuk, melainkan digunakan oleh Joko untuk menyebut ibu kos, seseorang yang seharusnya dipanggil dengan sapaan yang sopan dan penuh hormat.

Penggunaan frasa *kuda nil gembrot* pada penggalan episode 42 untuk menyebut ibu kos jelas lebih kasar dan merendahkan dibandingkan sapaan yang semestinya. Perubahan ini terjadi karena Joko yang sedang emosi menggunakan frasa tersebut untuk sebagai bentuk ungkapan kekesalannya. Pengasaran atau disfemia ini biasanya digunakan untuk menunjukkan kejengkelan (Salbiah & Idris, 2022).

Konteks cerita yang menggambarkan Joko yang sudah sangat emosi akibat dijahili Juki memperkuat penggunaan disfemia ini. Kemarahan Joko yang memuncak membuat ia menggunakan frasa *kuda nil gembrot* yang jauh lebih kasar dan merendahkan daripada sapaan yang seharusnya. Dengan demikian, frasa *kuda nil gembrot* penggalan episode 42 mengalami perubahan makna ke arah disfemia, frasa yang merujuk pada hewan bertubuh besar dan gemuk digunakan sebagai rujukan terhadap ibu kos untuk mengungkapkan kekesalan dan kemarahan.

Penyebab Perubahan Makna

Perubahan makna akibat lingkungan

Kata tumbuh dan berkembang dalam lingkungan tertentu yang membentuk maknanya. Ketika sebuah kata berpindah dari satu lingkungan ke lingkungan lain, makna yang terkandung di

dalamnya pun dapat berubah yang disebabkan perbedaan lingkungan pemakaian bahasa (Djajasudarma, 1993:66). Berikut kutipan data yang mengandung perubahan makna akibat lingkungan.

Di suatu malam, terlihat seorang mahasiswa sedang berbincang hangat dengan *sepucuk* pocong berwarna pink.

Pocong pink : “Juk... gue punya masalah lagi nih... bantuin gue dong...”

Juki : “Apaan...? Lo dikucilkan lagi di pergaulan setan-setan?”

Kata *sepucuk* pada penggalan episode 14 mengalami perubahan makna akibat lingkungan. Menurut KBBI edisi VI, kata *sepucuk* merujuk pada ‘satu pucuk’ yang biasanya digunakan dalam konteks surat menyurat seperti pada frasa *sepucuk surat*. Berdasarkan penggunaan kata yang ditemukan pada penggalan episode 14, kata *sepucuk* tidak lagi merujuk pada surat atau lingkungan surat menyurat. Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31) kata *sepucuk* sebagai simbol dan memiliki konsep atau makna ‘satu pucuk’ yang biasanya digunakan dalam konteks surat menyurat. Namun, kata *sepucuk* pada penggalan episode 14 tidak lagi merujuk pada konteks surat menyurat, melainkan digunakan untuk menyebut pocong dalam lingkungan makhluk halus. Pocong adalah sosok hantu yang berbentuk manusia yang dibungkus kain kafan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hal ini menunjukkan kata *sepucuk* mengalami perubahan makna akibat lingkungan, karena terjadi perubahan rujukan dari lingkungan surat menyurat ke dalam dunia makhluk halus.

Perubahan makna akibat lingkungan ini terjadi karena kata *sepucuk* yang selama ini digunakan dengan kata surat kini ditempatkan dengan kata pocong. Lingkungan kata yang baru membuat kata *sepucuk* memiliki makna yang berbeda dari biasanya. Hal ini diperkuat oleh konteks cerita yang menggambarkan pocong pink sebagai sosok yang tidak ditakuti dan justru bersahabat dengan

Juki sehingga penggunaan kata *sepucuk* dianggap biasa dalam lingkungan ini. Dengan demikian, kata *sepucuk* pada penggalan episode 14 mengalami perubahan makna akibat lingkungan, perubahan ini terjadi dari lingkungan surat menyurat beralih ke lingkungan makhluk halus.

Perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra

Bahasa tumbuh dari pengalaman manusia, termasuk pengalaman yang ditangkap melalui indra. Pada saat kata yang berkaitan dengan satu indra digunakan untuk mengungkapkan pengalaman indra lain, terjadilah perubahan makna yang disebut sinestesia atau pertukaran tanggapan indra (Djajasudarma, 1993:67). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra.

Mie Instan: “huuu... tolong... rebus aku... tolong makan aku...”

Ya... ternyata **suara sebungkus mie instan** yang sepertinya ditinggal oleh pemiliknya...

Juki : “tak ada pilihan...gue harus menolong sebungkus mie instan ini...” “dan... begitulah kisah tengah malam gue...”

Frasa *suara sebungkus mie instan* pada penggalan episode 13 mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra. Menurut KBBI edisi VI, kata *suara* memiliki makna ‘bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia’. Makna ini biasanya digunakan untuk mendeskripsikan suara yang berasal dari makhluk hidup, seperti *suara anak itu terdengar keras*. Sementara itu, pada penggalan episode 13, mie instan sebagai objek yang biasanya hanya bisa dilihat melalui indra penglihatan, indra penciuman pada saat tercium aromanya, dan indra perasa pada saat mengonsumsi. Mie instan tidak pernah dikaitkan dengan indra pendengaran karena mie instan adalah benda mati yang tidak dapat menghasilkan bunyi apapun.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31) kata *suara* sebagai simbol dan memiliki makna bunyi yang dikeluarkan dari mulut manusia atau makhluk hidup yang dapat ditangkap oleh indra pendengaran. Namun, kata *suara* pada penggalan episode 13 merujuk pada suara benda mati yaitu mie instan. Khayalan Juki saat ia merasa lapar mendengar ada suara mie instan yang sebenarnya tidak dapat bersuara. Mie instan yang biasanya hanya bisa dilihat dan dirasa pada saat memakannya dan dapat ditangkap dengan indra penglihatan, penciuman, dan perasa. Hal ini menunjukkan adanya perpindahan dari satu indra ke indra yang lain.

Khayalan Juki yang sedang kelaparan memperkuat sinestesia ini. Rasa lapar yang dirasakan Juki membuat ia berkhayal mendengar ada suara mie instan yang sebenarnya tidak dapat bersuara. Mie instan yang biasanya hanya bisa dilihat dan dirasa pada saat memakannya, dalam khayalan Juki seolah-olah mampu bersuara dan menangis, bahkan meminta tolong. Hal ini menunjukkan bahwa frasa *suara sebungkus mie instan* mengandung perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra. Dengan demikian, frasa *suara sebungkus mie instan* pada penggalan episode 13 mengalami perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra atau sinestesia yang diperkuat oleh tokoh yang sedang kelaparan sehingga memunculkan khayalan.

Perubahan makna akibat gabungan kata

Bahasa memiliki kekayaan makna yang salah satunya lahir dari proses penggabungan kata. Pada saat dua kata atau lebih dijadikan satu dapat menghasilkan makna baru yang berbeda dari makna setiap unsurnya (Djajasudarma, 1993:67). Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung perubahan makna akibat gabungan kata.

Juki : Jo... jomblo...eh Jombiieee!!!

“Ketemu pocong, kuntilanak, genderuwo, atau wewe gombel mah gue nggak takut, tapi kalo zombie bisa gigit, ngeri! Secara

refleks gue langsung ngambil **langkah seribu**.”

Frasa *langkah seribu* pada penggalan episode 48 mengalami perubahan makna akibat gabungan kata. Kata *langkah* memiliki makna ‘gerakan kaki ke depan, ke belakang, ke kiri, ke kanan pada saat berjalan’. Kata *seribu* memiliki makna ‘bilangan yang dilambangkan dengan angka 1.000’. Apabila kedua kata ini dimaknai secara leksikal maka akan bermakna langkah yang berjumlah seribu.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31), frasa *langkah seribu* sebagai simbol dan memiliki konsep atau makna langkah yang berjumlah seribu. Namun, frasa *langkah seribu* pada penggalan episode 48 tidak lagi merujuk pada langkah yang berjumlah seribu, melainkan berubah maknanya dan merujuk pada aktivitas berlari sekencang-kencangnya. Frasa *langkah seribu* tidak lagi berdiri dengan makna leksikalnya masing-masing. Kedua kata ini bergabung sehingga makna yang terbentuk bukanlah dari perpaduan makna dari kedua kata, melainkan memang menghasilkan makna baru yang berbeda sama sekali. Perubahan ini terjadi karena gabungan dua kata yang menghasilkan makna baru.

Cerita yang menggambarkan Juki ketakutan melihat sosok menyeramkan memperkuat perubahan makna ini. Frasa *langkah seribu* dalam episode ini bukan sekadar menggambarkan jumlah langkah kaki, melainkan menggambarkan ketakutan Juki yang sangat besar hingga ia berlari sangat kencang meninggalkan tempat tersebut. Dengan demikian, frasa *langkah seribu* pada penggalan episode 48 mengalami perubahan makna akibat gabungan kata, kedua kata ini membentuk makna baru sesuai dengan konteks yang ada dalam komik.

Perubahan makna akibat asosiasi

Perubahan makna akibat asosiasi adalah hubungan antara makna asli (makna di dalam lingkungan tempat tumbuh semula kata yang bersangkutan) dengan makna yang baru (makna dalam lingkungan tempat kata itu dipindahkan ke

dalam pemakaian bahasa) (Djasudarma, 1993:69). Keterkaitan atau asosiasi antara kata dengan konsep, benda, atau pengalaman tertentu dapat mendorong terjadinya perubahan makna. Berikut ini merupakan kutipan data yang mengandung perubahan makna akibat asosiasi.

Tim kampus TV: “Atau UKM yang berkegiatan dalam bidang tidur siang yang berkualitas, Juki sudah termasuk senior di sana...”

Juki : “Yak, agar tidur siang lebih bermakna, maka pikirkanlah hal-hal yang menyenangkan.”

Tim kampus TV: “Dan yang paling populer, Juki mendirikan HIMATIGA, Himpunan Mahasiswa Anti Galau. Mengajak mahasiswa agar lebih produktif, tidak galau terus.”

Juki : “Yeahh kami HIMATIGA bangga jadi jomblo!!! Fokus **mengejar** prestasi!”

Kata *mengejar* pada penggalan episode 9 mengalami perubahan makna akibat adanya asosiasi. Menurut KBBI edisi VI, kata *mengejar* memiliki makna ‘menyusul dengan berlari’ atau ‘memburu’ yang merujuk pada kegiatan fisik seseorang. Dalam penggunaan sehari-hari, kata *mengejar* biasanya ditemukan dalam situasi yang melibatkan gerakan fisik dan dapat diamati secara langsung, seperti *polisi mengejar pencuri* atau *anak itu mengejar kucing*.

Berdasarkan teori Ogden & Richards (dikutip pada Chaer, 1995:31), kata *mengejar* sebagai simbol dan memiliki konsep atau makna ‘menyusul dengan berlari’ atau ‘memburu’ yang merujuk pada kegiatan fisik seseorang. Kata *mengejar* pada penggalan episode 9 diasosiasikan dengan semangat dan kesungguhan seseorang dalam berupaya mengejar atau mendapatkan sesuatu. Asosiasi ini terbentuk karena keduanya sama-sama menggambarkan kesungguhan dan kegigihan untuk mencapai prestasi.

Adanya kalimat yang menyebut *bangga menjadi jomblo demi fokus mengejar prestasi* memperkuat penggunaan kata karena menggambarkan adanya

pengorbanan dan kesungguhan untuk meraih hasil terbaik. Dengan demikian, kata *mengejar* pada penggalan episode 9 mengalami perubahan makna akibat asosiasi. Kata *mengejar* yang awalnya mengandung makna tindakan fisik berkembang menjadi ungkapan yang menggambarkan semangat dan kegigihan Juki untuk meraih hasil yang terbaik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai jenis dan sebab perubahan makna dalam Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos* karya Faza Ibnu Ubaidillah. Jenis dan sebab perubahan makna tersebut dapat ditemui dalam kata atau frasa yang terdapat pada dialog antar tokoh dalam Webtoon *Si Juki*, ditemukan empat jenis perubahan makna yang ditemukan dalam Webtoon *Si Juki* edisi *Si Juki Lika-Liku Anak Kos*. Jenis perubahan makna yang ditemukan terdiri dari perluasan makna, penyempitan makna, penghalusan, dan pengasaran. Jenis perubahan makna yang paling banyak ditemukan dalam Webtoon *Si Juki* yaitu perluasan makna.

Terdapat empat sebab perubahan makna yang ditemukan dalam Webtoon *Si Juki Lika-Liku Anak Kos*. Sebab perubahan makna yang ditemukan terdiri dari perubahan makna akibat lingkungan, perubahan makna akibat pertukaran tanggapan indra, perubahan makna akibat gabungan kata, dan perubahan makna akibat asosiasi. Sebab perubahan makna yang paling dominan dalam Webtoon *Si Juki* yaitu perubahan makna akibat asosiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, A. P., Siregar, I., & Rachmawati, K. 2025. Perubahan Makna Kata pada Berita Olahraga di Laman Sindonews.com. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 112-120. <https://doi.org/10.30998/jh.v9i1.3683>
- Bonnef, M. 1998. *Komik Indonesia*. Kepustakaan Populer Gramedia.

- Chaer, A. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia (Edisi Revisi)*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2012. *Linguistik Umum*. Rineka Cipta.
- Djajasudarma, F. 1993. *Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna*. PT Eresco.
- Fauzan, A. R., & Darpito, D. 2024. Perubahan Makna dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi. *Journal of Education For the Language and Literature of Indonesia*, 2(2), 52–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jelli.v2i2.178>
- Khotimah, F., Arifin, A., Dhamina, S. I., Ardita, R., & Ristiana, R. 2026. Speech Acts in Ariana Grande's Song We Can't be Friends. *Journal of English Language Learning (JELL)*, 10(1), 178-187. <https://doi.org/10.31949/jell.v10i1.19245>
- Kuntarto, E. 2017. *Telaah Linguistik untuk Guru Bahasa*. Universitas Jambi.
- Kustriyono, E. 2016. Perubahan Makna dan Faktor Penyebab Perubahan Makna dalam Media Cetak. *Bahastra*, XXXV.
- Mahanani, E. N., & Dhamina, S. I. 2024. Konsep Makna Aktivitas Mata dalam Bahasa Jawa: Kajian Linguistik Kognitif. *Divangkar: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa*, 3(2), 90-99. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i2.382>
- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. 2020. Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 9(1), 64-75. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.839>
- Nurvadhilah, H., Arifin, A., & Harida, R. 2022. Code Switching in Di Balik Pintu Vlog by Boy William. *Journal of English Language Learning*, 6(2), 133-141. <https://doi.org/10.31949/jell.v6i2.3495>
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Erlangga.
- Pramudiyanto, A., Dhamina, S. I., Setyanto, S. R., & Sari, F. K. 2025. Analisis Semiotika Roland Barthes dan Nilai Moral dalam Geguritan Tandur Karya Widodo Basuki. *Divangkar: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 4(2), 49-56. <https://doi.org/10.60155/dwk.v4i2.511>
- Salbiah, R., & Idris, M. 2022. Jenis-Jenis Makna dan Perubahannya. *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 2(1), 54–66. <https://doi.org/10.22373/nahdah.v2i1.1482>
- Sari, M., Arifin, A., & Harida, R. 2021. Code-Switching and Code-Mixing Used by Guest Star in Hotman Paris Show. *Journal of English Language Learning*, 5(2), 105-112. <https://doi.org/10.31949/jell.v5i2.3351>
- Sari, F. K., Pramudiyanto, A., & Dhamina, S. I. 2024. Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa sebagai Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Sesuai Kaidah. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 12(1), 89-99. <https://doi.org/10.15294/jj6jpe83>
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Suhardi. 2015. *Dasar-dasar Ilmu Semantik*. Ar-Ruzz Media.
- Tarigan, H. G. 1985. *Pengajaran Semantik*. Angkasa Bandung.
- Wijana, I. D. P. 1995. Pemanfaatan Teks Humor dalam Pengajaran Aspek-Aspek Kebahasaan. *Humaniora*, 2(1995), 23-30. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/jh.1973>